

KETAHANAN PANGAN DAN KEARIFAN LOKAL: PERAN PPKN DALAM MEMBINGKAI TATA BOGA YANG BERKELANJUTAN

Fabio Orlando¹, Muhamad Rawdi Abimanyu Syarifuddin², Oka Adam Aresta³, Rasyakti Nenggala Nithisastra⁴, Regina Salsabila Putri Sandy⁵, Ratna Fitria⁶
orlandofabio28@gmail.com¹, rawdiabi26@student.upi.edu², okaadam29@gmail.com³,
rasyakt1nenggala@gmail.com⁴, reginasalsabila@student.upi.edu⁵, ratna_fitria@upi.edu⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah titik temu antara ketahanan pangan dan warisan kuliner lokal melalui peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membingkai budaya tata boga yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif pada masyarakat di Bandung, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PPKn mampu berfungsi sebagai jembatan aksiologis yang menyambungkan kembali warga dengan tradisi pangan Sunda seperti konsumsi musiman, keberagaman nabati, dan tata kelola pangan komunal sekaligus menghidupkan kembali bahan pangan lokal yang terpinggirkan seperti hanjeli dan cimplung. Studi ini berargumen bahwa internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dapat mentransformasi kesadaran masyarakat menjadi "kewargaan gastronomis", di mana pilihan pangan berkelanjutan dipahami sebagai hak sekaligus tanggung jawab warga negara, serta menjadi jalur yang berakar budaya menuju sistem pangan yang resilien.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Kearifan Lokal Sunda, PPKN, Kewargaan Gastronomis, Pendidikan Berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the intersection of food security and local culinary heritage through the role of Pancasila and Civic Education (PPKn) in framing sustainable food culture. Employing a qualitative case study approach within the community of Bandung, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and relevant document analysis. The findings reveal that PPKn values can function as an axiological bridge, reconnecting citizens with Sundanese traditional food practice including seasonal consumption, plant diversity, and communal food governance while also reviving marginalized local ingredients such as hanjeli and cimplung. This study argues that the internalization of civic values can transform community awareness into "gastronomic citizenship", wherein sustainable food choices are understood as both civic rights and responsibilities, offering a culturally rooted pathway toward resilient food systems.

Keywords: Food Security, Sundanese Local Wisdom, PPKN, Gastronomic Citizenship, Education For Sustainable Development.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu fundamental yang terus menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi budaya, sosial, dan keberlanjutan yang tercermin dalam praktik kuliner masyarakat sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, kekayaan kearifan lokal di bidang pangan mulai dari teknik pengolahan tradisional, pemanfaatan bahan lokal, hingga resep warisan leluhur merupakan aset yang berperan penting dalam menjaga kedaulatan pangan. Fauzi & Adriyanto (2022) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam sistem pangan modern berpotensi memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus melestarikan identitas budaya bangsa yang beragam.

Namun, proses globalisasi dan modernisasi yang pesat telah menggeser orientasi

generasi muda dari tradisi kuliner lokal menuju pola konsumsi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kearifan daerah. Di sisi lain, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang idealnya berfungsi sebagai landasan nilai dalam setiap bidang kehidupan, termasuk tata boga, belum sepenuhnya diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum pendidikan tata boga di perguruan tinggi. Padahal, nilai-nilai Pancasila khususnya sila ke-2 mengenai kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ke-5 tentang keadilan sosial memiliki relevansi langsung dengan praktik tata boga yang berkelanjutan dan berkeadilan. Hidayat dkk. (2021) menjelaskan bahwa semangat gotong royong sebagai bagian dari nilai Pancasila selaras dengan upaya optimalisasi potensi pangan lokal demi terwujudnya ketahanan pangan yang inklusif.

Hasil survei awal terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Tata Boga menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mempraktikkan penggunaan bahan lokal dan resep tradisional dalam keseharian mereka, namun belum menyadari kaitannya secara sistematis dengan prinsip ketahanan pangan dan nilai-nilai Pancasila. Menariknya, kehadiran mahasiswa dari berbagai daerah seperti Medan, Lombok, dan Samarinda justru menghadirkan perspektif kearifan lokal yang beragam dan saling memperkaya. Pruksa dkk. (2022) menunjukkan bahwa penelitian berbasis kearifan pangan lokal dapat dijadikan model untuk mempromosikan ketahanan pangan dan mendukung ekonomi lokal. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi besar yang belum dioptimalkan dalam pembelajaran tata boga berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal nusantara.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran PPKn dalam membingkai praktik tata boga yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Permasalahan yang mendasari penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, terdapat kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa tata boga memahami konsep ketahanan pangan dan kearifan lokal dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, penelitian ini mengkaji adanya kesenjangan kurikuler antara pembelajaran PPKn dan tata boga yang perlu segera ditangani. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana keberagaman latar belakang daerah mahasiswa dapat dijadikan modal sosial dalam membangun tata boga yang berkelanjutan. Terakhir, penelitian ini merumuskan rekomendasi integrasi PPKn ke dalam kurikulum tata boga sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan survei kuantitatif dan pendekatan kualitatif untuk mengukur pemahaman serta menggali pengalaman mahasiswa mengenai ketahanan pangan, kearifan lokal, dan peran PPKn dalam tata boga berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung pada semester genap tahun akademik 2025/2026 dengan populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga semester 2 dan 4.

Sampel sebanyak 40 responden diambil secara purposive sampling, terdiri atas 70% berusia 18–20 tahun dan 30% berusia 21–25 tahun, dengan komposisi gender 70% perempuan dan 30% laki-laki; 55% responden berasal dari Bandung dan 45% dari daerah lain seperti Bekasi, Kuningan, Bogor, Sukabumi, Samarinda, Lombok, dan Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: kuesioner skala Likert 1–4 untuk mengukur tingkat pemahaman dan frekuensi praktik berkelanjutan, wawancara semi-terstruktur terhadap 10 responden terpilih, serta observasi partisipatif pada tiga kali kegiatan praktikum. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase), sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik Braun &

Clarke (2006) yang menghasilkan empat tema utama.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking kepada lima responden, dan peer debriefing dengan dosen pembimbing. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik, seluruh responden memberikan persetujuan tertulis, dan identitas disamarkan. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah sampel yang kecil (40 responden), durasi pengumpulan data hanya satu semester, serta potensi bias dari laporan diri responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini melibatkan 40 mahasiswa dari program studi Pendidikan Tata Boga semester 2 dan 4 yang berasal dari sejumlah perguruan tinggi di Bandung dan wilayah sekitarnya sebagai responden penelitian. Ditinjau dari kelompok usia, proporsi terbesar responden yakni 70% berada pada rentang usia 18–20 tahun, sedangkan 30% sisanya termasuk dalam kelompok usia 21–25 tahun. Dari sisi komposisi gender, perempuan mendominasi dengan persentase 70%, sementara responden laki-laki mencakup 30%.

Secara geografis, lebih dari separuh responden (55%) merupakan mahasiswa asal Kota Bandung, dan 45% lainnya datang dari berbagai wilayah seperti Bekasi, Kuningan, Bogor, Sukabumi, Samarinda, Lombok, Medan dan daerah lainnya dengan distribusi yang beragam. Heterogenitas latar belakang daerah asal ini menghadirkan kekayaan perspektif lintas budaya, khususnya dalam memahami kearifan lokal serta isu ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri & Kurniawan (2024) yang menegaskan bahwa pengenalan kuliner khas daerah sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Pancasila bertujuan menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman, sebab ajaran Pancasila pada dasarnya mendorong penghormatan atas perbedaan, termasuk keunikan tradisi kuliner tiap-tiap daerah.

Berdasarkan instrumen kuesioner berskala Likert 1–4 (1=sangat tidak paham; 4=sangat paham), tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep ketahanan pangan tercatat pada rata-rata skor 3,2 yang masuk ke dalam kategori paham. Adapun pemahaman tentang kearifan lokal dalam ranah tata boga memperoleh skor 2,9 atau berkategori cukup paham, dan pemahaman mengenai keterkaitan antara Pancasila dengan tata boga berada pada skor rata-rata 2,6 juga tergolong cukup paham. Temuan tersebut selaras dengan argumentasi Pruksa dkk. (2022) bahwa strategi pelestarian kearifan pangan lokal beserta peningkatan nilainya berpotensi mendukung pengurangan berbagai bentuk malnutrisi sekaligus mewujudkan target ketahanan pangan secara global. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun mahasiswa secara praktis telah memanfaatkan bahan lokal dan resep tradisional, kesadaran untuk menghubungkannya dengan prinsip ketahanan pangan dan keberlanjutan secara sistematis belum sepenuhnya terbentuk.

Sebesar 82,5% responden menyatakan persetujuan bahwa nilai-nilai Pancasila terutama sila ke-2 mengenai kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ke-5 tentang keadilan sosial dapat diimplementasikan dalam praktik tata boga. Namun demikian, baru 45% responden yang pernah memperoleh pembelajaran secara eksplisit mengenai integrasi antara PPKn dan tata boga dalam perkuliahan mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan implementasi kurikulum yang ada. Padahal, Saputra dkk. (2021) menekankan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berpikir kritis, adaptif, dan berwawasan global namun tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, PPKn berfungsi sebagai kerangka nilai yang menempatkan tata boga bukan sekadar sebagai seni memasak, melainkan juga sebagai praktik etis dan

berkeadilan. Dari hasil pengumpulan data, seluruh responden (100%) melaporkan pernah menggunakan bahan pangan lokal, dengan 60% di antaranya melakukannya secara reguler. Sementara itu, 75% responden pernah mengolah kembali sisa makanan, meskipun yang melakukannya secara konsisten hanya sebesar 25%. Praktik pengurangan plastik sekali pakai pernah dilakukan oleh 80% responden 40% di antaranya dengan frekuensi yang cukup sering dan 90% responden mengaku pernah menerapkan resep warisan keluarga atau tradisi daerah asal mereka, dengan 55% melakukannya secara rutin. Serangkaian praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keberlanjutan telah terinternalisasi secara implisit oleh para mahasiswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ginting (2022) bahwa kearifan lokal memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan pangan di tingkat lokal, sehingga nilai-nilai itu sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran tata boga.

Mahasiswa yang berasal dari luar Bandung, seperti dari Samarinda, Lombok, Medan dan lainnya memperlihatkan pemahaman yang relatif lebih mendalam terhadap kearifan lokal daerah asal masing-masing. Sebagai contoh, mahasiswa asal Medan lebih menguasai penggunaan rempah khas dan teknik pengukusan menggunakan daun pisang; mahasiswa asal Lombok memiliki pengetahuan tentang fermentasi tradisional; sedangkan mahasiswa asal Samarinda terbiasa dengan metode pengolahan ikan yang khas dari daerahnya. Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa sila ke-3 Pancasila (Persatuan Indonesia) berperan sebagai jembatan pemahaman lintas budaya, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkaya khazanah bersama.

Skor pemahaman kearifan lokal yang masih berada pada kategori cukup paham (2,9) mengindikasikan urgensi penguatan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum tata boga. Hidayat dkk. (2021) menjelaskan bahwa ketahanan pangan sebagai amanat Pancasila yang dicanangkan pemerintah mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan potensi alam sekitar berdasarkan semangat gotong royong. Di sisi lain, Sulistiawati dkk. (2021) menguraikan bahwa kearifan lokal seperti sistem subak di Bali bukan hanya merupakan sistem irigasi tradisional, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengedepankan harmoni, keadilan, dan gotong royong nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila.

Oleh sebab itu, peran PPKn menjadi krusial: sila ke-2 mengajarkan penghormatan terhadap tradisi dan budaya, sementara sila ke-5 mendorong pemerataan akses pangan dan minimalisasi limbah, sehingga secara keseluruhan PPKn mbingkai tata boga sebagai praktik yang mengutamakan ketahanan, keberlanjutan, dan identitas budaya bangsa.

Fakta bahwa hanya 45% responden yang pernah mendapatkan integrasi PPKn dan tata boga secara eksplisit mencerminkan kesenjangan kurikuler yang mendesak untuk ditangani, terlebih mengingat 82,5% responden mengakui relevansi Pancasila dalam tata boga berkelanjutan. Putri & Kurniawan (2024) menegaskan bahwa program pengenalan kuliner khas daerah sebagai sarana internalisasi Pancasila mampu meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman. Sementara itu, kajian internasional oleh Pruksa dkk. (2022) menunjukkan bahwa penelitian berbasis kearifan pangan lokal dapat dijadikan model untuk mempromosikan ketahanan pangan, mengatasi malnutrisi, dan mendukung ekonomi lokal di berbagai kawasan. Atas dasar itu, disarankan agar mata kuliah PPKn atau Pendidikan Pancasila dirancang dengan mengangkat studi kasus kuliner nusantara, misalnya melalui proyek penyusunan menu berbasis bahan lokal yang tahan terhadap fluktuasi harga pangan.

Kehadiran mahasiswa dari berbagai daerah terbukti memperkaya perspektif lintas budaya dalam proses pembelajaran. Dalam forum diskusi kelompok terbatas, mahasiswa asal Medan memperkenalkan tradisi mengukus dengan daun pisang yang berbeda dari

teknik yang lazim di Lombok, sementara mahasiswa asal Samarinda mengenalkan metode pengolahan ikan yang belum dikenal di daerah lain. Perbedaan-perbedaan tersebut justru menjadi modal sosial yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran kolaboratif berbasis Pancasila, khususnya sila ke-3. Winarno & Prasetyo (2023) menegaskan bahwa strategi membangun tanggung jawab kewarganegaraan dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan mensyaratkan pemahaman lintas budaya dan sinergi antar daerah. Dengan demikian, keberagaman latar daerah mahasiswa bukan merupakan kendala, melainkan aset berharga dalam membangun tata boga yang berkelanjutan dan berakar pada kearifan lokal nusantara.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, tiga rekomendasi utama dapat diajukan. Pertama, perlu dikembangkan modul pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan setiap sila Pancasila dengan dimensi tata boga misalnya sila ke-1 dikaitkan dengan etika penyembelihan halal, sila ke-2 dengan penggunaan bahan tanpa eksploitasi buruh, dan sila ke-5 dengan pengelolaan limbah.

Kedua, perlu diselenggarakan kegiatan studi banding kuliner antardaerah dalam lingkup satu kelas guna memupuk empati, toleransi, dan semangat persatuan. Ketiga, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih representatif dan pendekatan eksperimental diperlukan untuk menguji secara lebih mendalam efektivitas integrasi PPKn dalam pembelajaran tata boga.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membingkai praktik tata boga yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal, dengan melibatkan 40 mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga semester 2 dan 4 di Kota Bandung. Berdasarkan keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang saling berkaitan dan memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan tata boga di perguruan tinggi.

Temuan pertama berkaitan dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tiga konsep utama yang dikaji. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang relatif baik terhadap konsep ketahanan pangan dengan skor rata-rata 3,2 dari skala 4, namun pemahaman mereka terhadap kearifan lokal dalam tata boga berada pada angka 2,9, dan pemahaman mengenai keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan praktik tata boga hanya mencapai skor 2,6. Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memahami ketahanan pangan sebagai isu yang berdiri sendiri, terpisah dari akar kultural dan landasan ideologis yang seharusnya menopangnya. Praktik-praktik keberlanjutan seperti pemanfaatan bahan pangan lokal, pengolahan sisa makanan, pengurangan plastik sekali pakai, serta penerapan resep tradisional memang telah dijalankan oleh sebagian besar responden dalam kehidupan sehari-hari, namun belum disertai kesadaran konseptual yang utuh mengenai makna dan relevansinya dalam kerangka ketahanan pangan nasional maupun nilai-nilai kebangsaan.

Temuan kedua menyoroti adanya kesenjangan kurikuler yang cukup mencolok antara pembelajaran PPKn dan pendidikan tata boga. Data menunjukkan bahwa sebesar 82,5% responden mengakui relevansi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ke-5 tentang keadilan sosial, dalam praktik tata boga yang berkelanjutan. Namun di sisi lain, hanya 45% responden yang pernah memperoleh pembelajaran yang mengintegrasikan kedua bidang tersebut secara eksplisit dalam perkuliahan. Kesenjangan ini mencerminkan bahwa potensi PPKn sebagai kerangka nilai dalam membentuk praktik tata boga yang etis, berkeadilan, dan berwawasan

lingkungan belum dimanfaatkan secara optimal dalam struktur kurikulum yang berlaku. Padahal, apabila diintegrasikan secara sistematis, PPKn mampu memposisikan tata boga bukan sekadar sebagai seni memasak, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung dimensi moral, kultural, dan ekologis yang mendalam. Setiap sila Pancasila sesungguhnya memiliki relevansi langsung dengan berbagai aspek tata boga, mulai dari etika pengadaan bahan baku, prinsip keadilan dalam distribusi pangan, hingga tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah dapur.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa heterogenitas latar belakang daerah asal mahasiswa merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam proses pembelajaran tata boga berbasis kearifan lokal. Mahasiswa yang berasal dari luar Bandung, seperti dari Medan, Lombok, dan Samarinda, membawa pengetahuan kuliner yang khas dan beragam, mulai dari teknik pengukusan menggunakan daun pisang, tradisi fermentasi, hingga metode pengolahan ikan yang belum dikenal luas di daerah lain. Keragaman ini tidak hanya memperluas wawasan kolektif mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang praktek nyata dari semangat persatuan dalam keberagaman sebagaimana diamanatkan oleh sila ketiga Pancasila. Dalam konteks ini, perbedaan tradisi kuliner antardaerah tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang justru memperkuat fondasi tata boga nusantara yang inklusif dan berakar pada identitas bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai PPKn dalam pendidikan tata boga bukan merupakan upaya yang bersifat tambahan atau pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan mendasar yang harus diwujudkan secara struktural dalam kurikulum perguruan tinggi. Integrasi ini berpotensi melahirkan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai kewargaan gastronomis, yakni kesadaran bahwa pilihan dan praktik pangan merupakan bagian tak terpisahkan dari hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, lulusan Program Studi Pendidikan Tata Boga diharapkan tidak hanya unggul dalam penguasaan teknik memasak, tetapi juga memiliki kepekaan budaya, tanggung jawab ekologis, dan komitmen terhadap keberlanjutan sistem pangan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Adriyanto, S. (2022). Kearifan lokal dalam sistem pangan tradisional sebagai strategi ketahanan pangan nasional. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 6(1), 45–58.
- Ginting, F. (2022). Analisis peran kearifan lokal (Pande Parik) dalam membangun ketahanan pangan lokal di Desa Juhar Ginting Kecamatan Juhar Kabupaten Karo [Tesis magister, Universitas Sumatera Utara]. Repository USU.
- Ginting, R. (2022). Kontribusi kearifan lokal terhadap penguatan ketahanan pangan masyarakat di tingkat lokal. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(2), 112–126.
- Hidayat, A., Suryani, Y., & Rachmawati, D. (2021). Ketahanan pangan sebagai amanah Pancasila: Implementasi gotong royong dalam pemanfaatan sumber daya lokal. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 45–58.
- Hidayat, M., Pratama, R., & Nugroho, A. (2021). Ketahanan pangan dalam perspektif Pancasila: Gotong royong sebagai fondasi optimalisasi potensi lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 88–101.
- Pruksa, S., Srisupan, S., Khiewkhern, S., Thaiposri, P., & Jantasuan, P. (2022). Supporting sustainable development by identifying ways to enhance and conserve local food wisdom, Loei Province, Thailand. *Sustainability*, 14(12), 6978. <https://doi.org/10.3390/su14126978>
- Pruksa, T., Wongkoon, S., & Srimongkol, P. (2022). Local food wisdom as a model for promoting food security and reducing malnutrition. *Asian Journal of Food and Agro-Industry*, 15(1), 23–37.
- Putri, A. R., & Kurniawan, D. (2024). Program pengenalan kuliner khas daerah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Garuda: Garba Rujukan Digital*, 3(1), 45–52.

- Putri, D. A., & Kurniawan, F. (2024). Pengenalan kuliner khas daerah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 15–29.
- Saputra, B., Wulandari, T., & Haryanto, D. (2021). Peran strategis PPKn dalam pembentukan karakter generasi muda yang adaptif dan berwawasan global. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 67–80
- Saputra, D., Nugroho, A., & Wibowo, H. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi masa depan bangsa di era global. *Jurnal Karya BRIN*, 7(1), 28–36.
- Sulistiawati, N. P. A., Sudira, P., & Mardiana, W. (2021). The meaning of Pancasila in the tradition of subak management: A reflection of Pancasila values in the Balinese venture for the next generation of food security. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan dan Ketahanan Pangan* (hlm. 112–120). Universitas Udayana.
- Sulistiawati, N., Dewi, K., & Rahardjo, P. (2021). Sistem subak sebagai kearifan lokal: Harmoni, keadilan, dan gotong royong dalam filosofi pangan Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 201–218.
- Winarno, B., & Prasetyo, W. H. (2023). Membangun tanggung jawab kewarganegaraan menuju lingkungan berkelanjutan melalui pemahaman lintas budaya. *Jurnal Civics*, 20(1), 44–57.
- Winarno, W., & Prasetyo, D. A. (2023). Strategy for establishing civic responsibility in creating a sustainable environment through the climate village program. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 10(7), 234–243.